



## Pendekatan dakwah kultural Wali Songo melalui budaya lokal dan relevansinya terhadap dakwah digital modern

Endin Amrina Fahmi<sup>1</sup>, Hanun Maulidia Adzro<sup>2</sup>, Nafisah fanindra Putri<sup>3</sup>,  
Emma Mudtiana Bahari<sup>4</sup>, Aulia Paramita Bahri<sup>5</sup>, Erika Diah Oktavianda<sup>6</sup>,  
Reva Febriyanti<sup>7</sup>, Widiya Ainur Rohima<sup>8</sup>, Faricha Najwa A.<sup>9</sup>, M. Erfan  
Muktasim B.,<sup>10</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10</sup> Universitas Jember, Indonesia.

Email: [endinaminafahmi@gmail.com](mailto:endinaminafahmi@gmail.com)<sup>1</sup>, [hanunmaulidia31@gmail.com](mailto:hanunmaulidia31@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[nafisahfanindra@gmail.com](mailto:nafisahfanindra@gmail.com)<sup>3</sup>, [emudtianabhari@gmail.com](mailto:emudtianabhari@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[auliaparamita0607@gmail.com](mailto:auliaparamita0607@gmail.com)<sup>5</sup>, [oktaviandaerikadiah@gmail.com](mailto:oktaviandaerikadiah@gmail.com)<sup>6</sup>,  
[revafebriyanti225@gmail.com](mailto:revafebriyanti225@gmail.com)<sup>7</sup>, [widiyaainur142@gmail.com](mailto:widiyaainur142@gmail.com)<sup>8</sup>, [farichanajwa1@gmail.com](mailto:farichanajwa1@gmail.com)<sup>9</sup>,  
[m.erfan.mb@unej.ac.id](mailto:m.erfan.mb@unej.ac.id)<sup>10</sup>

\*Corresponding Author: [endinaminafahmi@gmail.com](mailto:endinaminafahmi@gmail.com)

### ABSTRACT

This study aims to analyze the cultural da'wah approach employed by the Wali Songo through the utilization of local culture and to examine its relevance to contemporary digital da'wah practices. The research adopts a qualitative approach using a library research design and a historical-comparative perspective. Data were collected from various scholarly sources, including academic books, journal articles, conference proceedings, theses, and other relevant scientific publications. Data analysis was conducted through content analysis to identify, interpret, and synthesize concepts related to cultural and digital da'wah. The findings reveal that the success of Wali Songo's da'wah was largely supported by persuasive, adaptive, and accommodative approaches toward local culture through the use of arts, traditions, local languages, and social institutions as mediums of religious communication. This acculturative strategy enabled the peaceful dissemination of Islamic values without generating significant social conflict. At the same time, the development of digital da'wah has introduced several challenges, including the homogenization of religious messages, the commodification of da'wah, and the transformation of religious authority under the influence of digital media algorithms. The study further demonstrates that the fundamental principles of Wali Songo's cultural da'wah remain highly relevant in the digital era, particularly in promoting contextualized religious messages, cultural sensitivity, inclusivity, and moderation. This study proposes the concept of digital-cultural da'wah, a model that integrates digital technology, Islamic values, and local cultural wisdom as an adaptive, effective, and sustainable strategy for religious communication within Indonesia's contemporary digital society.

**Keywords:** Cultural da'wah, Wali Songo, Local culture, Digital da'wah, Digital-cultural da'wah.



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan dakwah kultural Wali Songo melalui pemanfaatan budaya lokal serta mengevaluasi relevansinya terhadap praktik dakwah digital di era modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan perspektif historis-komparatif. Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah berupa buku, artikel jurnal, prosiding, tesis, dan dokumen akademik yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* untuk mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mensintesis berbagai konsep yang berkaitan dengan dakwah kultural dan dakwah digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah Wali Songo didukung oleh pendekatan yang persuasif, adaptif, dan akomodatif terhadap budaya lokal melalui pemanfaatan kesenian, tradisi, bahasa, dan institusi sosial sebagai media komunikasi keagamaan. Strategi akulturasi tersebut mampu membangun penerimaan masyarakat terhadap ajaran Islam secara damai tanpa menimbulkan konflik sosial yang signifikan. Di sisi lain, perkembangan dakwah digital menghadirkan berbagai tantangan, seperti homogenisasi pesan keagamaan, komodifikasi dakwah, serta pergeseran otoritas keagamaan akibat dominasi algoritma media digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai dakwah kultural Wali Songo tetap relevan dalam konteks komunikasi digital karena menekankan kontekstualisasi pesan, penghargaan terhadap keragaman budaya, serta komunikasi yang inklusif dan moderat. Penelitian ini menawarkan konsep dakwah digital-kultural, yaitu model dakwah yang mengintegrasikan teknologi digital, nilai-nilai Islam, dan kearifan budaya lokal sebagai strategi komunikasi keagamaan yang adaptif, efektif, dan berkelanjutan di tengah masyarakat digital Indonesia.

**Kata kunci:** *Dakwah kultural, Wali Songo, Budaya lokal, Dakwah digital, Dakwah Digital-kultural.*

## PENDAHULUAN

Transformasi teknologi digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat, termasuk dalam penyebaran pesan-pesan keagamaan. Kehadiran media sosial, platform berbagi video, dan berbagai aplikasi berbasis internet memungkinkan dakwah menjangkau audiens yang lebih luas tanpa dibatasi ruang dan waktu. Perkembangan ini membuka peluang besar bagi penyebaran nilai-nilai Islam secara cepat dan efektif. Namun, kemudahan tersebut juga menghadirkan tantangan berupa penyampaian pesan keagamaan yang cenderung instan, kurang mempertimbangkan konteks sosial, dan sering mengabaikan keragaman budaya masyarakat sebagai sasaran dakwah. Dalam banyak kasus, konten dakwah digital lebih berorientasi pada popularitas dan keterlibatan audiens dibandingkan upaya membangun pemahaman keagamaan yang mendalam.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu sejalan dengan efektivitas komunikasi dakwah. Di tengah arus digitalisasi, dakwah berpotensi kehilangan dimensi kultural yang selama ini menjadi salah satu faktor keberhasilan penyebaran Islam di Nusantara. Padahal, masyarakat Indonesia memiliki karakter yang plural dengan latar belakang budaya, bahasa, dan tradisi



yang beragam. Kondisi ini memunculkan pertanyaan mengenai sejauh mana dakwah digital mampu mengakomodasi keragaman tersebut sehingga pesan keagamaan dapat diterima secara lebih inklusif dan kontekstual.

Sejarah penyebaran Islam di Indonesia menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh substansi ajaran yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan pendakwah memahami kondisi sosial dan budaya masyarakat. Dalam konteks ini, Wali Songo dikenal berhasil mengembangkan pendekatan dakwah kultural melalui pemanfaatan kesenian, tradisi lokal, bahasa daerah, dan simbol budaya sebagai media penyampaian ajaran Islam. Pendekatan yang persuasif dan akomodatif tersebut menjadikan proses islamisasi berlangsung secara damai, bertahap, dan diterima luas oleh masyarakat Nusantara (Azra, 2013; Sunyoto, 2016).

Pendekatan dakwah kultural Wali Songo menunjukkan pentingnya kontekstualisasi pesan keagamaan sesuai dengan realitas sosial masyarakat. Prinsip tersebut tetap relevan pada era digital ketika masyarakat menghadapi perubahan pola interaksi dan perkembangan teknologi komunikasi yang sangat cepat. Dakwah digital tidak cukup hanya mengandalkan teknologi sebagai media penyebaran informasi, tetapi juga perlu memperhatikan karakteristik sosial dan budaya audiens agar pesan yang disampaikan lebih efektif dan memiliki kedekatan emosional. Oleh karena itu, strategi dakwah Wali Songo dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan model dakwah digital yang adaptif, moderat, dan berakar pada kearifan lokal (Hefner, 2011; Hidayat, 2021).

Meskipun demikian, praktik dakwah digital saat ini sering menampilkan materi yang homogen dan kurang mempertimbangkan karakteristik budaya audiens yang beragam. Bahkan, sebagian narasi keagamaan diposisikan berseberangan dengan tradisi lokal, padahal sejarah perkembangan Islam di Indonesia menunjukkan hubungan yang harmonis antara nilai-nilai Islam dan budaya masyarakat. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi efektivitas dakwah dan memunculkan resistensi di kalangan masyarakat yang masih memegang kuat tradisi lokal sebagai identitas sosialnya.

Di sisi lain, berbagai penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi berbasis kearifan lokal tetap relevan pada era digital. Integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam media digital mampu menciptakan komunikasi yang lebih dekat, inklusif, dan mudah diterima oleh generasi muda. Selain berfungsi sebagai sarana penyebaran ajaran agama, pendekatan ini juga berperan dalam memperkuat identitas budaya dan kohesi sosial masyarakat (Dharojah et al., 2025). Dengan demikian, digitalisasi seharusnya tidak menghilangkan unsur budaya dalam dakwah, melainkan menjadi sarana untuk merevitalisasi nilai-nilai dakwah kultural dalam ruang komunikasi yang lebih luas.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat keterbatasan kajian yang secara khusus menghubungkan pendekatan dakwah kultural Wali Songo dengan praktik dakwah digital kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pendekatan dakwah kultural Wali Songo melalui budaya lokal serta mengevaluasi



relevansinya terhadap dakwah digital modern. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model dakwah yang memadukan kemajuan teknologi digital dengan nilai-nilai budaya lokal sebagai identitas dan kekuatan sosial masyarakat Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk memahami dan menginterpretasikan fenomena dakwah kultural Wali Songo melalui analisis berbagai sumber literatur yang relevan. Penelitian kepustakaan memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konsep, teori, dan temuan penelitian terdahulu mengenai dakwah kultural, budaya lokal, komunikasi keagamaan, serta transformasi dakwah digital (Wiesner, 2022; Jamie & Rathbone, 2022). Selain itu, penelitian menggunakan perspektif historis-komparatif untuk menganalisis keterkaitan antara praktik dakwah Wali Songo dan perkembangan dakwah digital kontemporer.

Sumber data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, prosiding, tesis, disertasi, serta dokumen ilmiah lain yang membahas Wali Songo, islamisasi Nusantara, dakwah kultural, komunikasi dakwah, media digital, dan perkembangan dakwah Islam modern. Penggunaan berbagai sumber tersebut bertujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif sekaligus memperkaya interpretasi penelitian (Janis, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan tahapan identifikasi, seleksi, klasifikasi, dan pengorganisasian sumber pustaka sesuai fokus penelitian. Pemilihan sumber didasarkan pada kredibilitas penulis, kualitas publikasi, relevansi substansi, serta kontribusinya terhadap tujuan penelitian. Literatur yang terkumpul kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, yaitu dakwah kultural Wali Songo, budaya lokal sebagai media dakwah, karakteristik dakwah digital, dan relevansi nilai-nilai dakwah kultural dalam ruang komunikasi digital.

Analisis data menggunakan teknik *content analysis* yang dipadukan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengategorikan, dan menginterpretasikan informasi dalam berbagai sumber literatur secara sistematis sehingga dapat ditemukan pola, tema, dan hubungan antarkonsep yang relevan dengan penelitian (Mozerky et al., 2022). Proses analisis dilakukan melalui pembacaan literatur secara menyeluruh, identifikasi konsep-konsep utama, analisis pemanfaatan budaya lokal dalam dakwah Wali Songo, serta perbandingan prinsip-prinsip tersebut dengan karakteristik dakwah digital masa kini. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan argumentatif.

Untuk menjamin validitas temuan, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi, baik buku,



artikel jurnal, maupun hasil penelitian terdahulu. Teknik ini membantu meminimalkan bias interpretasi sekaligus meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Janis, 2022; Arias Valencia, 2022). Selain itu, dilakukan *cross-checking* antar sumber guna memastikan konsistensi data sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Dakwah kultural Wali Songo sebagai model komunikasi Islam yang kontekstual

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah Wali Songo tidak hanya ditentukan oleh substansi ajaran Islam yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan mereka memahami kondisi sosial, budaya, dan psikologis masyarakat Nusantara. Dakwah dilakukan secara persuasif, adaptif, dan bertahap sesuai dengan karakter masyarakat yang masih dipengaruhi tradisi Hindu-Buddha dan kepercayaan lokal. Salah satu strategi yang diterapkan adalah pembagian wilayah dakwah pada pusat-pusat kekuasaan dan perdagangan sehingga proses Islamisasi berlangsung lebih sistematis (Hatmansyah, 2017).

Selain melakukan pemetaan wilayah, Wali Songo membangun hubungan dengan tokoh masyarakat dan elite lokal sebagai agen transformasi sosial. Strategi ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai proses komunikasi sosial yang mempertimbangkan struktur budaya dan kekuasaan masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, Islam diterima sebagai nilai baru yang dapat hidup berdampingan dengan tradisi lokal yang telah berkembang sebelumnya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Mahfudh dan Susetio (2025) yang menjelaskan bahwa keberhasilan dakwah Wali Songo bertumpu pada pendekatan akulturatif yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat. Pendekatan tersebut melahirkan model keberagaman yang inklusif, moderat, dan mudah diterima oleh berbagai kelompok sosial.

Salah satu bentuk nyata dakwah kultural Wali Songo adalah pemanfaatan media budaya sebagai sarana komunikasi keagamaan. Wayang, gamelan, tembang, sastra, dan berbagai tradisi lokal digunakan untuk menyampaikan pesan tauhid, akhlak, dan nilai sosial Islam (Syalafiah & Hariyanto, 2020). Pemanfaatan media yang dekat dengan kehidupan masyarakat membuat pesan Islam lebih mudah diterima tanpa menimbulkan resistensi sosial.

Dalam perspektif komunikasi dakwah, strategi tersebut merupakan bentuk kontekstualisasi pesan keagamaan. Islam diposisikan sebagai substansi nilai, sedangkan budaya lokal menjadi medium ekspresi yang menjembatani penerimaan masyarakat. Dakwah berlangsung melalui proses transformasi makna secara damai dan bertahap, bukan melalui penghapusan budaya secara radikal (Arifai, 2019).



Model ini menciptakan hubungan harmonis antara agama dan budaya sehingga Islam berkembang tanpa konflik sosial yang berarti.

Keberhasilan pendekatan tersebut menunjukkan bahwa dakwah kultural Wali Songo merupakan praktik komunikasi lintas budaya yang menempatkan masyarakat sebagai subjek perubahan sosial. Penelitian Ashari et al. (2024) menunjukkan bahwa dakwah berbasis budaya masih memiliki tingkat penerimaan yang tinggi karena budaya berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang mempermudah internalisasi nilai-nilai agama. Sementara itu, Sophie et al. (2025) menegaskan bahwa nilai-nilai dakwah Wali Songo tetap relevan dalam pendidikan, pemberdayaan masyarakat, dan komunikasi keagamaan modern. Dengan demikian, esensi dakwah Wali Songo tidak terletak pada media yang digunakan, melainkan pada paradigma dakwah yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada masyarakat.

## **B. Tantangan dakwah digital di era transformasi teknologi**

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah lanskap komunikasi keagamaan secara fundamental. Media sosial, platform berbagi video, dan aplikasi digital menjadikan ruang siber sebagai arena baru penyebaran dakwah. Dakwah yang sebelumnya berbasis interaksi tatap muka kini berkembang menjadi komunikasi digital yang mampu menjangkau audiens lintas wilayah dan generasi dalam waktu singkat (Rohmawati et al., 2024).

Digitalisasi memberikan peluang besar bagi pengembangan dakwah Islam. Karakteristik media digital yang cepat, interaktif, dan tanpa batas ruang memungkinkan pesan keagamaan menjangkau masyarakat secara lebih luas. Selain itu, media digital menciptakan komunikasi dua arah yang lebih partisipatif antara dai dan audiens (Kholilia et al., 2024).

Namun demikian, perkembangan dakwah digital juga menghadirkan berbagai tantangan. Banyak konten dakwah disampaikan secara instan dan seragam tanpa mempertimbangkan karakteristik sosial-budaya audiens. Akibatnya, pesan keagamaan sering kali kurang kontekstual dan berpotensi mengurangi efektivitas komunikasi dakwah di tengah masyarakat yang plural.

Transformasi dakwah digital juga diikuti oleh perubahan pola otoritas keagamaan. Popularitas konten, jumlah pengikut, dan algoritma platform sering kali lebih berpengaruh dibandingkan kapasitas keilmuan (Zaenuri, 2024). Akibatnya, sebagian konten dakwah lebih berorientasi pada visibilitas media daripada kedalaman substansi keagamaan.

Penelitian Nisa (2024) menunjukkan bahwa dakwah digital juga rentan terhadap komodifikasi karena dipengaruhi logika pasar dan monetisasi platform. Keberhasilan dakwah sering diukur melalui jumlah penonton dan tingkat interaksi pengguna, bukan dari kualitas pemahaman keagamaan yang terbentuk. Di sisi lain, terbukanya ruang digital memungkinkan siapa saja memproduksi konten keagamaan sehingga meningkatkan risiko penyebaran informasi yang tidak



terverifikasi. Oleh karena itu, penguatan literasi digital keagamaan menjadi kebutuhan penting dalam ekosistem dakwah modern.

Penelitian Saidah (2024) menunjukkan bahwa efektivitas dakwah digital sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikator memahami karakteristik audiens. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada konten yang visual, interaktif, dan dekat dengan pengalaman keseharian mereka. Karena itu, inovasi media perlu dilakukan tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam sebagai inti pesan dakwah.

### C. Relevansi dakwah kultural wali songo terhadap dakwah digital modern

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dakwah kultural Wali Songo tetap relevan pada era digital. Relevansi tersebut tidak terletak pada penggunaan media tradisional secara literal, tetapi pada nilai dasar yang melandasinya, yaitu kemampuan beradaptasi dengan budaya masyarakat, memahami karakteristik audiens, dan memanfaatkan media yang dekat dengan kehidupan mereka.

Jika pada masa Wali Songo media yang digunakan berupa kesenian dan tradisi lokal, maka pada era digital media tersebut dapat bertransformasi menjadi video pendek, podcast, animasi, film pendek, komik digital, maupun konten interaktif lainnya. Dengan demikian, substansi dakwah tetap dipertahankan, sementara mediana menyesuaikan perkembangan teknologi dan karakteristik generasi digital.

Penelitian Choirin et al. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang moderat, dialogis, dan kontekstual lebih mudah diterima oleh Generasi Z. Temuan ini memperkuat relevansi prinsip dakwah kultural Wali Songo dalam membangun komunikasi keagamaan yang inklusif di era digital.

Berbagai penelitian lapangan juga menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam media digital mampu meningkatkan efektivitas komunikasi dakwah. Rifai dan Rahman (2025) menemukan bahwa konten digital yang memanfaatkan unsur budaya lokal menghasilkan keterlibatan audiens yang lebih tinggi dibandingkan pendekatan dakwah yang formal dan tekstual. Temuan serupa dikemukakan oleh Ashari et al. (2024) yang menunjukkan bahwa budaya lokal mampu memperkuat kedekatan emosional antara pesan dakwah dan masyarakat.

Dalam konteks digital, prinsip dakwah kultural dapat diwujudkan melalui penggunaan bahasa daerah, narasi sejarah lokal, seni tradisional, cerita rakyat, dan berbagai bentuk konten kreatif yang berakar pada identitas budaya masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan dakwah tidak hanya menjadi sarana penyebaran ajaran agama, tetapi juga instrumen pelestarian budaya dan penguatan kohesi sosial.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan konsep *dakwah digital-kultural*, yaitu model dakwah yang mengintegrasikan teknologi digital, nilai-nilai Islam, dan kearifan budaya lokal secara simultan. Model ini merupakan reinterpretasi terhadap pendekatan dakwah Wali Songo dalam konteks masyarakat



digital kontemporer. Melalui model tersebut, dakwah tidak hanya berorientasi pada penyebaran informasi keagamaan, tetapi juga pada pembangunan masyarakat yang moderat, inklusif, adaptif, dan berakar pada identitas budaya bangsa.

Dengan demikian, keberhasilan dakwah digital tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam strategi komunikasi keagamaan. Pendekatan dakwah kultural Wali Songo tetap relevan sebagai model konseptual untuk menjawab tantangan dakwah digital kontemporer dan membangun komunikasi Islam yang moderat, inklusif, serta berkelanjutan di tengah masyarakat digital Indonesia.

#### D. Sintesis penelitian terdahulu dan pengembangan model dakwah digital-kultural

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relevansi dakwah kultural Wali Songo dalam konteks dakwah digital kontemporer, penelitian ini melakukan sintesis terhadap berbagai hasil penelitian terdahulu yang membahas dakwah kultural, komunikasi keagamaan, media digital, serta transformasi praktik dakwah di era teknologi informasi. Sintesis tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan temuan penelitian, menemukan kesenjangan kajian (*research gap*), sekaligus merumuskan kontribusi konseptual yang dapat ditawarkan oleh penelitian ini.

**Tabel 1. Sintesis penelitian terdahulu tentang dakwah kultural dan dakwah digital**

No	Peneliti	Fokus penelitian	Temuan utama	Relevansi terhadap penelitian
1	Mahfudh & Susetiyo (2025)	Dakwah Wali Songo dan moderasi beragama	Akulturasi budaya menjadi faktor penting keberhasilan dakwah Islam di masyarakat plural	Menjelaskan fondasi dakwah kultural Wali Songo
2	Ashari et al. (2024)	Komunikasi dakwah kultural di era digital	Budaya lokal tetap efektif sebagai media komunikasi dakwah yang inklusif	Menguatkan relevansi dakwah kultural pada era modern
3	Choirin et al. (2024)	Strategi komunikasi dakwah Generasi Z	Pendekatan moderat dan kontekstual lebih diterima generasi muda	Menunjukkan pentingnya adaptasi pesan dakwah terhadap audiens digital
4	Rohmawati et al. (2024)	Transformasi praktik keagamaan digital	Media sosial mengubah pola interaksi dan penyebaran dakwah	Menjelaskan perubahan lanskap komunikasi keagamaan
5	Kholilia et al. (2024)	Dakwah digital dan regulasi penyiaran	Dakwah digital menghadapi tantangan otoritas dan literasi digital	Menjelaskan tantangan dakwah di ruang siber
6	Zaenuri (2024)	Otoritas keagamaan dalam platform digital	Algoritma media berpengaruh terhadap visibilitas dakwah	Menunjukkan perubahan sumber otoritas dakwah



No	Peneliti	Fokus penelitian	Temuan utama	Relevansi terhadap penelitian
7	Saidah (2024)	Komunikasi dakwah melalui media sosial	Konten visual dan interaktif lebih efektif menarik audiens	Menjelaskan pentingnya inovasi media dakwah
8	Nisa (2024)	Komodifikasi dakwah virtual	Dakwah digital rentan dipengaruhi logika pasar dan monetisasi	Mengidentifikasi tantangan etis dakwah digital
9	Rifai & Rahman (2025)	Dakwah kultural melalui media digital	Integrasi budaya lokal meningkatkan keterlibatan audiens	Membuktikan efektivitas dakwah digital berbasis budaya
10	Sophie et al. (2025)	Reaktualisasi nilai Wali Songo	Nilai dakwah Wali Songo masih relevan dalam masyarakat modern	Menunjukkan keberlanjutan paradigma dakwah kultural

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa penelitian terdahulu berkembang dalam dua kecenderungan utama. Pertama, kajian yang menyoroti keberhasilan dakwah kultural melalui pendekatan budaya lokal, akulturasi, dan moderasi beragama (Mahfudh & Susetiyono, 2025; Ashari et al., 2024). Kedua, penelitian yang membahas transformasi dakwah akibat perkembangan teknologi digital, termasuk perubahan pola komunikasi, otoritas keagamaan, perilaku audiens, serta tantangan media digital (Rohmawati et al., 2024; Kholilia et al., 2024; Nisa, 2024).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih membahas dakwah kultural dan dakwah digital secara terpisah. Penelitian mengenai Wali Songo lebih banyak berfokus pada aspek historis, akulturasi budaya, dan moderasi beragama, sedangkan penelitian dakwah digital cenderung menyoroti penggunaan media sosial, transformasi otoritas keagamaan, serta dinamika komunikasi virtual. Kajian yang secara khusus menghubungkan nilai-nilai dakwah kultural Wali Songo dengan pengembangan model dakwah digital modern masih relatif terbatas.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan perlunya formulasi paradigma dakwah yang mampu mengintegrasikan kekuatan teknologi digital dengan pendekatan budaya lokal yang telah terbukti efektif dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan konsep *dakwah digital-kultural* sebagai model komunikasi keagamaan yang menggabungkan prinsip-prinsip dakwah Wali Songo dengan pemanfaatan media digital kontemporer.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dakwah Wali Songo di Nusantara tidak hanya ditentukan oleh substansi ajaran Islam yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan mereka dalam mengadaptasikan pesan dakwah dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat. Melalui pendekatan yang damai, persuasif, dan akomodatif terhadap budaya lokal, Wali Songo berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai tradisi,



kesenian, dan praktik sosial masyarakat tanpa menghilangkan identitas budaya yang telah berkembang. Strategi tersebut menjadikan proses islamisasi berlangsung secara bertahap, inklusif, dan memperoleh penerimaan yang luas di tengah masyarakat Nusantara.

Di era digital, perkembangan media sosial dan berbagai platform komunikasi berbasis internet telah membuka peluang besar bagi penyebaran dakwah Islam secara lebih luas dan cepat. Namun demikian, kajian ini menunjukkan bahwa dakwah digital juga menghadapi berbagai tantangan, seperti homogenisasi pesan keagamaan, kecenderungan komodifikasi dakwah, serta berkurangnya sensitivitas terhadap keragaman budaya masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas dakwah tidak hanya bergantung pada kecanggihan teknologi, tetapi juga pada kemampuan memahami karakteristik sosial dan budaya audiens.

Hasil penelitian menegaskan bahwa prinsip-prinsip dakwah kultural Wali Songo tetap relevan dalam konteks dakwah digital modern. Nilai-nilai adaptasi budaya, moderasi, dialog, dan kontekstualisasi pesan dapat menjadi landasan penting dalam membangun komunikasi keagamaan yang lebih inklusif dan efektif di ruang digital. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan konsep dakwah digital-kultural, yaitu model dakwah yang mengintegrasikan teknologi digital, nilai-nilai Islam, dan kearifan budaya lokal secara simultan. Model ini menempatkan budaya lokal sebagai modal sosial yang mampu memperkuat penerimaan pesan dakwah sekaligus menjaga identitas budaya masyarakat di tengah arus digitalisasi.

Dengan demikian, keberhasilan dakwah digital di Indonesia tidak hanya ditentukan oleh perluasan jangkauan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan menghidupkan kembali nilai-nilai dakwah kultural yang diwariskan Wali Songo. Integrasi antara teknologi digital dan budaya lokal dapat menjadi strategi dakwah yang lebih moderat, adaptif, inklusif, dan berkelanjutan dalam menjawab tantangan komunikasi keagamaan pada masyarakat digital kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akram, S. F. Z., Rizki, P. K., Khoriyah, S., Maulani, M. I., Al-Ghifari, H., Priyono, D., Suyani, S., & Widodo, D. (2025). Peran dakwah digital dalam mendorong perubahan sosial di kalangan Generasi Z. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37939>
- Arias Valencia, M. M. (2022). Triangulation in qualitative research. *Investigación y Educación en Enfermería*, 40(1), 1–7. <https://doi.org/10.17533/udea.iee.v40n1e09>
- Ashari, M. F., Dova, M. K., & Jaya, C. K. (2024). Komunikasi dakwah kultural di era digital: Tantangan dan peluang dalam masyarakat multikultural. *Journal of Da'wah Studies*, 3(2), 145–160.



- Azra, A. (2013). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: Akar pembaruan Islam Indonesia*. Kencana.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Hefner, R. W. (2011). *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton University Press.
- Hidayat, K. (2021). Dakwah Islam dan transformasi komunikasi digital di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 145–160.
- Iskandar, H. (2023). Dakwah digital dari Gen Z untuk Gen Z: Gerakan dakwah media pesantren di era media baru. *JDARISCOMB: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.30739/jdariscomb.v3i1.1991>
- Jamie, K., & Rathbone, A. (2022). Conducting qualitative library-based research: Methodological considerations and best practices. *Qualitative Research Journal*, 22(3), 215–228.
- Janis, I. (2022). Source triangulation and credibility in qualitative studies. *Qualitative Inquiry*, 28(5), 511–519. <https://doi.org/10.1177/10778004211066166>
- Jumhadi, A. I., Geun, A. S., Muhibuddin, M., Nisa, F. K., & Hijjiriyah, N. A. (2024). Strategi dakwah berbasis media digital dalam meningkatkan pemahaman keagamaan Generasi Z di Indonesia. *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(3), 201–216. <https://doi.org/10.34005/spektra.v6i3.5255>
- Kozinets, R. V. (2020). *Netnography: The essential guide to qualitative social media research* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mahfudh, M., & Susetiyo, A. (2025). Islamic da'wah of Wali Songo: Religious moderation through cultural acculturation in a pluralistic society. *JASNA: Journal for Aswaja Studies*, 5(2), 95–110. <https://doi.org/10.34001/jasna.v5i2.8675>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Mozersky, J., Karp, C., Grady, C., & Sugarman, J. (2022). Content analysis and qualitative interpretation in social research. *BMC Medical Research Methodology*, 22(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12874-022-01547-4>
- Nisa, E. F. (2024). Digital religion and the commodification of Islamic preaching in contemporary social media environments. *Journal of Contemporary Islam and Media Studies*, 6(1), 55–73.
- Rohmawati, H. S., Zulkifli, & Hakiem, N. (2025). Mediatization and hypermediation in digital religion: Transformation of Indonesian Muslim religious practices



- through social media usage. *Jurnal Sosiologi Agama*, 18(2), 133–150. <https://doi.org/10.14421/jsa.2024.182-01>
- Safitri, D., & Romli, N. A. (2025). Preferensi Generasi Z dalam membentuk retorika dakwah digital di media sosial. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 10(3), 325–344. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v10i3.49773>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Alfabeta.
- Sunyoto, A. (2016). *Atlas Wali Songo*. Pustaka IIMaN.
- Syarifuddin, A., & Hasanah, U. (2023). Kearifan lokal sebagai media komunikasi dakwah Islam di era digital. *Jurnal Komunikasi Islam*, 13(1), 45–61.
- Wiesner, C. (2022). Literature review as a qualitative research method. *International Journal of Qualitative Methods*, 21, 1–12. <https://doi.org/10.1177/16094069221085179>
- Yin, R. K. (2023). *Case study research and applications: Design and methods* (7th ed.). Sage Publications.